

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecamatan Kota Juang merupakan salah satu pusat ekonomi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Sebagai pusat perdagangan dan jasa, daerah ini memiliki jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh tahun 2023, terdapat 74.810 unit UMKM yang tersebar di wilayah ini. UMKM di Kota Juang bergerak di berbagai sektor seperti perdagangan, jasa, kuliner, dan industri rumah tangga. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian lokal sangat signifikan, baik dalam menciptakan lapangan kerja maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, di tengah meningkatnya jumlah UMKM tersebut, tidak semua pelaku usaha mampu bertahan menghadapi perubahan tren pasar dan teknologi yang berkembang pesat.

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021 menjadi titik balik bagi sebagian besar pelaku usaha di Kota Juang. Melalui program Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM), ratusan pelaku UMKM menerima bantuan modal untuk mempertahankan kegiatan ekonomi. Berdasarkan data BPUM tahun 2021, sebanyak 646 pelaku usaha menerima bantuan dengan total dana sebesar Rp432.000.000. Meskipun demikian, hasil pemantauan hingga tahun 2025 menunjukkan bahwa tidak semua penerima bantuan tersebut masih aktif menjalankan usahanya. Sebagian pelaku usaha tidak mampu bertahan karena keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital dan sistem keuangan modern,

sementara sebagian lainnya berhasil berkembang karena mampu beradaptasi dengan financial technology (fintech) seperti pembayaran digital, transaksi online, serta pemasaran berbasis media sosial.

Persaingan yang semakin ketat dan perubahan tren pasar juga berkontribusi terhadap stagnasi pendapatan UMKM. Banyak pelaku usaha menghadapi kesulitan dalam meningkatkan omzet karena terbatasnya jaringan pemasaran dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam operasional bisnis. Keterbatasan dalam pengelolaan usaha, seperti pencatatan keuangan yang kurang rapi dan strategi pengembangan yang belum optimal, turut menjadi tantangan dalam meningkatkan pendapatan.

Peningkatan pendapatan merupakan indikator utama keberlanjutan dan kesuksesan UMKM. UMKM yang mengalami peningkatan pendapatan cenderung memiliki daya tahan lebih baik terhadap tantangan ekonomi serta mampu memperluas jangkauan pasar. Studi oleh Tambunan, (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan UMKM berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Namun, di Kota Juang, banyak UMKM masih mengalami stagnasi pendapatan akibat berbagai kendala, seperti rendahnya daya beli masyarakat, keterbatasan akses permodalan, serta kurangnya inovasi dalam pemasaran dan manajemen usaha.

Peningkatan pendapatan UMKM dipahami sebagai perubahan positif dalam jumlah penerimaan atau keuntungan usaha dalam kurun waktu tertentu. Menurut Asadi dan Sularsih (2024), peningkatan pendapatan merupakan indikator kinerja usaha yang mencerminkan keberhasilan pelaku usaha dalam mengelola sumber

daya dan merespons dinamika pasar. Pendapatan yang meningkat tidak hanya menunjukkan performa ekonomi yang lebih baik, tetapi juga memperbesar kemungkinan ekspansi usaha serta menciptakan lapangan kerja baru.

Penelitian oleh Achira, Ambarwati, dan Azwari (2023) menekankan bahwa peningkatan pendapatan UMKM sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas manajemen, inovasi produk, serta pencatatan keuangan yang akuntabel. Penelitian lain oleh Ferliansyah dan Wijaya (2024) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pemasaran dan operasional terbukti mampu mendorong pertumbuhan pendapatan UMKM secara signifikan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku UMKM dalam beradaptasi dan mengelola usaha secara efisien.

Menurut Hidayat, (2022) meskipun UMKM memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, banyak usaha mikro mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Putri, Hadi & Amin, (2023) yang menunjukkan bahwa banyak UMKM di daerah mengalami pertumbuhan usaha yang lambat akibat keterbatasan sumber daya dan rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pasar. Berikut adalah daftar penerima BPUM (Bantuan Produktif Usaha Mikro) yang diberikan kepada pelaku usaha kecil di wilayah Kota Juang, yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis usaha, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Penerima Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) Kota Juang Tahun 2024

Bidang Usaha	Jumlah Penerima	Total Nominal (Rp)	Persentase (%)
Foto Copy	9	10.800.000	1,39
Menjahit	10	12.000.000	1,55
Jual Ikan	20	23.000.000	2,97
Elektronik	5	6.000.000	0,77
Kios	27	32.400.000	4,18
Warung Kopi	16	19.200.000	2,48
Usaha Kelontong	17	20.400.000	2,63
Jualan Bakso	11	13.200.000	1,7
Jual Pulsa	19	22.800.000	2,94
Jualan Sayur	14	16.400.000	2,12
Ternak Ayam	16	19.200.000	2,48
Jualan Gorengan	9	10.800.000	1,39
Jualan Mie	14	16.400.000	2,12
Jualan Nasi Goreng	10	12.000.000	1,55
Jualan Martabak	6	7.200.000	0,93
Jualan Juice	16	19.200.000	2,48
Usaha Ternak Bebek	6	7.200.000	0,93
Usaha Laundry	6	7.200.000	0,93
Jualan Kebab	5	6.000.000	0,77
Jualan Sate	5	6.000.000	0,77
Usaha Perabot	5	6.000.000	0,77
Jualan Kue Kering	17	20.400.000	2,63
Usaha Online Shop	14	16.400.000	2,12
Jualan Dimsum	4	4.800.000	0,62
Warung Makan	19	22.800.000	2,94
Jualan Burger	4	4.800.000	0,62
Jualan Nasi Geprek	17	20.400.000	2,63
Jualan Kue Putu Bambu	4	4.800.000	0,62
Jualan Sop Buah	5	6.000.000	0,77
Jualan Rujak	7	8.400.000	1,08
Jualan Somai	15	18.000.000	2,32
Jualan Es Teh	11	13.200.000	1,7
Jualan Jajanan Sekolah	15	18.000.000	2,32
Jualan Air Tebu	11	13.200.000	1,7
Jualan Buah Potong	5	6.000.000	0,77
Jualan Donat	7	8.400.000	1,08
Jualan Es Cream Keliling	6	7.200.000	0,93

Bidang Usaha	Jumlah Penerima	Total Nominal (Rp)	Persentase (%)
Jualan Es Teller	8	9.600.000	1,24
Jualan Kue	4	4.800.000	0,62
Jualan Pakaian	12	14.400.000	1,86
Usaha Tahu	4	4.800.000	0,62
Jualan Keripik	11	13.200.000	1,7
Jualan Kue Bolu	4	4.800.000	0,62
Jualan Mochi	4	4.800.000	0,62
Jualan Seblak	4	4.800.000	0,62
Jualan Kue Basah	14	16.800.000	2,17
Produksi Bawang goreng	4	4.800.000	0,62
Anyaman Rotan	4	4.800.000	0,62
Jualan Pakaian Bayi	10	12.000.000	1,55
Jualan Kue Bhoi	4	4.800.000	0,62
Usaha Ansuran	2	2.400.000	0,31
Jualan Kentang Goreng	14	16.800.000	2,17
Jualan Air Isi Ulang	10	12.000.000	1,55
Usaha Pliek U	4	4.800.000	0,62
Jualan Telur Asin	4	4.800.000	0,62
Batu Bata	4	4.800.000	0,62
Bengkel	17	20.400.000	2,63
Pangkas Rambut	12	14.400.000	1,86
Jualan Sandal	14	16.800.000	2,17
Jualan Martabak Manis	7	8.400.000	1,08
Jualan Bakso Bakar	14	16.800.000	2,17
Mekanik Motor	7	8.400.000	1,08
Ternak Sapi	7	8.400.000	1,08
Becak Barang	2	2.400.000	0,31
Jualan Salat	2	2.400.000	0,31
Jualan Pekpek	4	4.800.000	0,62
Jualan Salak	3	3.600.000	0,46
Total	646	775.000.000	100

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM, 2024

Bedasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat dimana tabel tersebut menunjukkan bahwa bidang usaha makanan dan minuman menerima proporsi bantuan terbesar dibandingkan sektor lainnya. Hal ini mencerminkan dominasi usaha kuliner dalam perekonomian lokal Kota Juang. Sektor-sektor lain seperti menjahit, kios, dan

usaha elektronik juga mendapatkan bagian bantuan yang signifikan. Bantuan ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam mengembangkan bisnis mereka, meningkatkan produksi, serta memperluas jangkauan pasar.

Financial Technology (Fintech) kini menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlanjutan pendapatan UMKM. Fintech memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam melakukan transaksi keuangan, menerima pembayaran dari pelanggan, mengakses modal secara online, serta mempromosikan produk melalui platform digital. Menurut Asadi dan Sularsih (2024), penggunaan fintech berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan UMKM karena mampu memperluas jangkauan pasar dan mempercepat arus transaksi keuangan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ferliansyah dan Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan seperti QRIS, mobile banking, dan e-wallet memberikan efisiensi tinggi dalam operasional usaha, terutama bagi pelaku usaha kecil yang sebelumnya mengandalkan sistem manual.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa UMKM yang aktif memanfaatkan fintech memiliki kemampuan adaptasi dan daya saing yang lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak. Beberapa pelaku usaha kuliner di Kota Juang seperti penjual nasi goreng, Kebab, dan minuman kekinian kini sudah memanfaatkan pembayaran digital melalui QRIS dan e-wallet untuk melayani pelanggan, terutama generasi muda yang lebih sering bertransaksi non-tunai. Transaksi digital tersebut terbukti mempercepat proses pembayaran dan mengurangi risiko kehilangan uang tunai. Selain itu, pelaku usaha juga lebih mudah mencatat hasil penjualan harian melalui aplikasi keuangan sederhana. Di

sisi lain, terdapat pula pelaku usaha kecil seperti penjahit yang masih bertahan hingga saat ini karena mampu menerima pesanan melalui media sosial dan melakukan transaksi pembayaran secara digital. Meskipun usahanya berskala rumah tangga, penggunaan fintech membantu menjaga arus kas usaha dan mempermudah transaksi dengan pelanggan di luar daerah

Di sisi lain, masih banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memanfaatkan fintech dalam operasional mereka. Keterbatasan pengetahuan, akses internet, serta kebiasaan menggunakan uang tunai menjadi kendala utama dalam proses digitalisasi keuangan. Padahal, pemerintah melalui Bank Indonesia dan Kementerian Koperasi terus mendorong pelaku usaha mikro untuk mengadopsi sistem pembayaran digital sebagai bagian dari program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Dengan demikian, pengaruh fintech terhadap peningkatan pendapatan menjadi penting untuk memahami sejauh mana teknologi keuangan ini mampu mendukung keberlanjutan UMKM, khususnya di Kecamatan Kota Juang yang merupakan salah satu sentra ekonomi mikro di Aceh. Selain pemanfaatan fintech, kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan keterampilan manajerial, inovasi produk, serta strategi pemasaran menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan bisnis.

Menurut Juan & Haris, (2024) lama usaha juga berkontribusi terhadap keberhasilan UMKM. lama usaha juga berkontribusi terhadap keberhasilan UMKM. Semakin lama usaha beroperasi, semakin banyak pengalaman yang diperoleh pelaku usaha dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis. Mereka lebih mampu memahami pola permintaan pasar, mengelola risiko usaha, serta

membangun strategi pemasaran yang lebih efektif. Usaha yang telah bertahan lebih lama cenderung memiliki jaringan bisnis yang lebih luas, baik dengan pemasok, pelanggan, maupun mitra usaha lainnya. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Sari, (2024) yang juga menunjukkan bahwa usaha dengan usia lebih dari lima tahun lebih stabil dibandingkan usaha yang baru berjalan dalam kurun waktu tiga tahun pertama. Stabilitas ini dapat memberikan keuntungan dalam pengelolaan keuangan, inovasi produk, serta adaptasi terhadap perubahan tren pasar.

Lama usaha tidak hanya berdampak pada stabilitas bisnis, tetapi juga berperan dalam efektivitas pengelolaan modal awal. Menurut Wijaya, Setiawan & Andi (2023), pelaku usaha yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih bijak dalam mengalokasikan modal untuk berbagai aspek operasional, seperti pengadaan bahan baku, investasi teknologi, serta strategi pemasaran. Dengan pengalaman yang dimiliki, mereka dapat meminimalisir risiko kerugian akibat kesalahan pengelolaan keuangan, sehingga peluang keberlanjutan usaha menjadi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha dan modal awal saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan serta daya tahan UMKM di tengah persaingan pasar.

Modal awal menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan UMKM karena berfungsi sebagai dasar utama untuk menjalankan operasional bisnis. Dengan modal yang cukup, pelaku usaha dapat melakukan berbagai investasi yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan usaha, seperti pembelian peralatan, penyediaan stok barang, serta pengembangan produk dan

layanan. Modal yang memadai juga memberikan fleksibilitas dalam mengadopsi teknologi baru, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas strategi pemasaran guna menjangkau lebih banyak pelanggan. Menurut (Nasution, Saputra & Nugroho, 2020), UMKM dengan modal awal yang lebih besar memiliki peluang lebih tinggi untuk meningkatkan skala usaha dan pendapatannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan finansial pada tahap awal bisnis, seperti biaya operasional, penggajian karyawan, serta kebutuhan promosi. Usaha yang memiliki modal lebih besar juga lebih tahan terhadap fluktuasi pasar dan krisis ekonomi, karena mereka memiliki cadangan keuangan yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi tak terduga.

Modal yang cukup memungkinkan UMKM untuk lebih mudah mengakses sumber daya lain, seperti mendapatkan bahan baku berkualitas lebih tinggi atau menjalin kerja sama dengan pemasok yang lebih besar. Keuntungan ini dapat meningkatkan daya saing usaha di pasar. Di sisi lain, UMKM dengan keterbatasan modal sering kali mengalami kendala dalam mengembangkan bisnisnya, seperti kesulitan memenuhi permintaan pelanggan dalam jumlah besar atau keterbatasan dalam inovasi produk. Oleh karena itu, pengelolaan modal awal yang baik menjadi faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang UMKM (Wijaya, Setiawan & Andi 2023).

Selain faktor internal tersebut, bantuan dari pemerintah juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Bantuan yang diberikan dapat berupa pelatihan, pendampingan teknis, hingga akses permodalan yang lebih mudah (Tambunan, 2019). Namun, efektivitas bantuan ini sangat bergantung

pada sejauh mana pelaku usaha mampu memanfaatkannya dengan optimal. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang menghubungkan secara bersamaan *Financial technology*, lama usaha, modal awal, dan bantuan pemerintah dalam konteks UMKM di Kota Juang. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada skala nasional atau provinsi, tanpa menggali kondisi spesifik yang terjadi. Selain itu, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait sejauh mana setiap faktor berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana keempat faktor tersebut secara simultan mempengaruhi peningkatan pendapatan UMKM di Kota Juang.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa faktor *Financial Technology* (Fintech), lama usaha, modal awal, dan bantuan pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Menurut Asadi dan Sularsih (2024), penggunaan fintech dalam kegiatan usaha, seperti sistem pembayaran digital, layanan pinjaman *online*, dan platform *e-commerce*, terbukti meningkatkan efisiensi transaksi serta memperluas jangkauan pasar bagi pelaku UMKM. Ferliansyah dan Wijaya (2024) juga menemukan bahwa adopsi teknologi keuangan membantu pelaku usaha dalam mengelola arus kas dan meningkatkan pendapatan secara signifikan, terutama di sektor kuliner dan perdagangan daring. Sementara itu, Juan dan Haris (2024) menegaskan bahwa lama usaha memberikan keuntungan dalam membangun jaringan bisnis yang lebih kuat, meningkatkan kepercayaan pelanggan, serta memberikan stabilitas usaha yang lebih baik seiring

waktu. Nasution, Saputra, dan Nugroho (2020) juga menyoroti pentingnya modal awal dalam pengembangan UMKM. Modal yang cukup memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk berinvestasi dalam teknologi, bahan baku, serta strategi pemasaran yang lebih efektif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan. Selain itu, Tambunan (2019) menyatakan bahwa bantuan pemerintah dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan akses permodalan memiliki peranan penting dalam mempertahankan serta mengembangkan UMKM dalam jangka panjang.

Namun, tidak semua faktor tersebut selalu memberikan dampak positif. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Sari, (2024) mengungkapkan bahwa tidak semua bantuan pemerintah efektif dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Ketidaksesuaian program bantuan dengan kebutuhan spesifik pelaku usaha seringkali menyebabkan bantuan tersebut kurang optimal dalam meningkatkan skala usaha mereka. Selain itu, Rahma, (2023) menyoroti bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjadi jaminan keberhasilan dalam menjalankan UMKM. Faktor pengalaman dan keterampilan manajerial juga berperan besar dalam menentukan kesuksesan usaha. Sementara itu Sari, (2024) juga menemukan bahwa modal awal yang besar tidak selalu berkontribusi terhadap keberlanjutan UMKM. Tanpa kemampuan manajerial yang baik, pelaku usaha yang memiliki modal besar justru berisiko mengalami kegagalan dalam bisnis mereka.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan UMKM, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara spesifik bagaimana *Financial Technology* (Fintech), lama usaha, modal

awal, dan bantuan pemerintah memengaruhi peningkatan pendapatan UMKM di Kota Juang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang lebih terarah dan efektif untuk mendukung pertumbuhan UMKM di Kota Juang Kabupaten Bireuen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial Technology* (Fintech) berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?
3. Apakah modal awal berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?
4. Apakah bantuan pemerintah berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah *Financial Technology* (Fintech) berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?
2. Untuk menganalisis apakah lama usaha berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?

3. Untuk menganalisis apakah modal awal berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?
4. Untuk menganalisis apakah bantuan pemerintah berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Kota Juang?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan pelaku UMKM
2. Sebagai hasil karya dalam menambah wawasan pengetahuan yang mampu memperluas pola pikir pembaca khususnya mengenai pengaruh *Financial Technology* (Fintech), lama usaha, modal awal, dan bantuan pemerintah memengaruhi peningkatan pendapatan UMKM

1.4.2 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan teoritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM, terutama yang berkaitan dengan *Financial Technology* (Fintech), lama usaha, modal awal, dan

bantuan pemerintah. Melalui penelitian ini, teori-teori yang ada, seperti teori modal manusia (human capital theory) dan teori kewirausahaan, dapat diuji kembali dalam konteks Indonesia, khususnya dalam skala lokal seperti di Kabupaten Bireuen (Juan & Haris, 2024))

2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kebijakan pemerintah yang efektif dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Temuan-temuan yang dihasilkan bisa menjadi bahan kajian bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi atau program yang lebih tepat untuk pengembangan sektor UMKM, termasuk pemanfaatan modal, pendidikan, serta bantuan yang lebih terarah (Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, 2023)